



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Penerapan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Berbasis Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA

Atik Puji Astuti¹, Yulia Maftuhah Hidayati², Rini Untari³

^{1,2} PPG, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar

*athiqwibowo@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

Hasil Belajar IPA
Metode *Two Stay Two Stray*
Peta Konsep

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA menggunakan metode *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Mriyan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terbagi menjadi empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan yaitu dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Subjek penelitian ini sebanyak 13 orang di kelas IV SDN 2 Mriyan, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Boyolali. Teknik analisis data yang dilaksanakan dengan analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini pada ketuntasan hasil belajar IPA siswa yang tuntas pada data prasiklus sebesar 23,07% dengan rata-rata hasil belajar 60, pada siklus I ketuntasan sebesar 61,38% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 73,61, dan pada siklus II ketuntasan sebesar 92,30% dengan rata-rata sebesar 92,07. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dengan menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian. Hal ini berarti bahwa pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia (SDM) pada suatu negara.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa,

serta untuk mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Agar tercapai tujuan pendidikan seorang pendidik berperan untuk membina seluruh potensi yang ada pada diri anak baik jasmani maupun rohani pada satuan pendidikan formal. Salah satu cara pendidik membina anak dalam hal memahami tentang gejala-gejala alam ataupun fenomena alam melalui kegiatan pengamatan dan percobaan dapat melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA adalah ilmu yang bukan hanya berisikan tentang teori-teori, konsep-konsep maupun prinsip-prinsip namun juga berkaitan dengan suatu proses penemuan yang didasarkan melalui kegiatan pengamatan dan percobaan tentang fenomena atau gejala yang terjadi di alam. IPA bukan hanya menghafal sebuah teori, melainkan tentang pemahaman pengalaman langsung yang diperoleh oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Samatowa (2011) bahwa bila IPA diajarkan melalui pengamatan dan eksperimen yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka.

Tujuan pembelajaran IPA tersebut dapat tercapai jika terdapat peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan kualitas pembelajaran. Siswa bisa mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai dalam rangka berpartisipasi dalam masyarakat. Jika sejak dini IPA sudah diajarkan akan menjadikan siswa memiliki banyak bekal untuk terjun di masyarakat dengan menggunakan pengetahuan maupun ketrampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan fakta hasil belajar IPA di kelas IV SDN 2 Mriyan Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali merupakan masalah yang perlu ditanggulangi. Siswa sering kali belum mampu memahami konsep-konsep IPA yang telah diajarkan kepada mereka. Kenyataan diperkuat dengan rendahnya nilai IPA yang diperoleh siswa. Masih banyak nilai yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jumlah siswa 13 orang siswa hanya 3 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum atau 23,07% sedangkan yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum 10 siswa atau 76,92%. Kriteria Ketuntasan Sekolah pelajaran IPA yang ditetapkan sekolah adalah 71 dengan rata-rata kelas 60. Permasalahan tersebut timbul karena kedudukan dan fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran masih dominan. Sedangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA hanya mendengarkan penjelasan guru, siswa cenderung menghafal materi, dalam kegiatan kelompok hanya sebagian siswa yang aktif yang lain hanya diam dan asyik menjahili temannya.

Permasalahan hasil belajar siswa dapat diperbaiki dengan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode *Two Stay Two Stray*. Menurut Shoimin (2014) pelaksanaan metode *Two Stay Two Stray* yaitu ada dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya. Melalui metode kooperatif *Two Stay Two Stray* ini siswa akan bekerja secara berkelompok. Ketika melaporkan ke

kelompok lain juga secara berpasangan (2 orang) sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut dan kurang percaya diri ketika mengungkapkan hasil diskusi kepada kelompok lain.

Selain menggunakan model pembelajaran proses penyampaian materi agar lebih kreatif, bisa dibantu dengan suatu media, dimana dalam penelitian ini juga menggunakan suatu media pembelajaran yaitu media "Peta Konsep". Menurut Trianto (2011) yang dimaksud peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengidikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama.

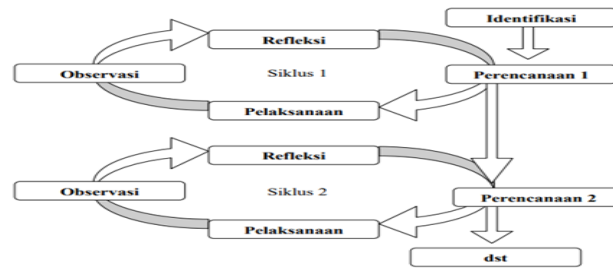
Berdasarkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dikolaborasikan dengan media peta konsep digunakan dalam penelitian ini, karena model pembelajaran dan media ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga mereka lebih aktif dalam belajar dan dapat memberikan kebermaknaan dalam proses pembelajaran.

Penelitian tentang peningkatan hasil belajar IPA sudah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu penelitian oleh Pratiwi (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian dari Sidiq (2014) menunjukkan hasil penelitian adanya peningkatan kerjasama siswa kelas V dengan penerapan metode TSTS yang dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor kerjasama siswa. Penelitian Rediarta (2014) menunjukkan hasil penelitian yaitu adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TSTS berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dibandingkan dengan pengajaran konvensional. Penelitian Jamiyah dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 2 Mriyan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep.

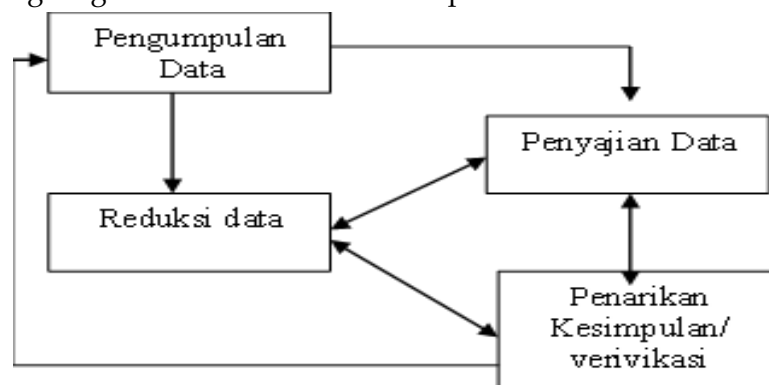
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun prosedur PTK yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini adalah Rancangan Penelitian Tindakan Model Kemmis & McTaggart. Menurut Kemmis & McTaggart (Yuliatwati, dkk, 2012) mengembangkan modelnya berdasarkan konsep asli Lewin dan penelitian terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. Prosedur PTK Model Kemmis & McTaggart

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Mriyan dengan jumlah 13 orang siswa yang terdiri dari 6 orang siswa perempuan, dan 7 orang siswa laki-laki. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Model analisis interaktif mempunyai tiga buah komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 337) berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013)

Berdasarkan ketetapan dari sekolah, pelajaran IPA kelas IV SDN 2 Mriyan, seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai nilai 71 dan kelas disebut tuntas belajar bila kelas tersebut terdapat 80% ketuntasan hasil belajar.

Hasil dan Pembahasan

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang hasil belajar siswa dalam ketercapaian KKM hasil belajar IPA siswa untuk setiap dan seluruh indikator. Penelitian ini untuk mengetahui aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*, dilakukan pengamatan pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Analisis data tentang siswa dilakukan dengan melihat hasil belajar IPA.

Hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 2 Mriyan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar IPA Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tuntas	3	23,07%	8	61,38%	12	92,30%
Tidak Tuntas	10	76,03%	5	38,46%	1	7,69%
Jumlah	13	100%	13	100%	13	100%
Nilai tertinggi		82		85		90
Nilai terendah		50		60		65
Rata-Rata		59,61		73,61		92,07

Berdasarkan tabel 1 dapat diperoleh bahwa hasil belajar IPA pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata peserta didik. Hasil belajar IPA dari kondisi pra siklus dengan persentase jumlah peserta didik mencapai KKM adalah sebesar 23,07% sebanyak 3 peserta didik. Sedangkan persentase jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM adalah sebesar 76,03% sebanyak 10 peserta didik. Nilai Tertinggi yang diperoleh sebesar 82 dan Nilai terendah 50 dengan rata-rata dari tindakan pra siklus 59,61. Maka dari itu diperlukan tindakan pada siklus I.

Selanjutnya pada siklus 1 mengalami peningkatan dari nilai rata-rata peserta didik. Hasil belajar IPA pada siklus 1 dengan persentase jumlah peserta didik mencapai KKM adalah sebesar 61,38% sebanyak 8 peserta didik. Sedangkan persentase jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM adalah sebesar 38,46% sebanyak 5 peserta didik. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 85 dan Nilai terendah 60 dengan rata-rata dari tindakan pra siklus 73,61. Karena belum mencapai indikator keberhasilan, maka dilakukan tindakan siklus II.

Pada siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata peserta didik. Hasil belajar IPA pada siklus II dengan persentase jumlah peserta didik mencapai KKM adalah sebesar 92,30% sebanyak 13 peserta didik. Sedangkan persentase jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM adalah sebesar 7,69% sebanyak 1 peserta didik. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 90 dan Nilai terendah sebesar 65 dengan rata-rata dari tindakan pra siklus 92,07. Berikut sajian diagram hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya:

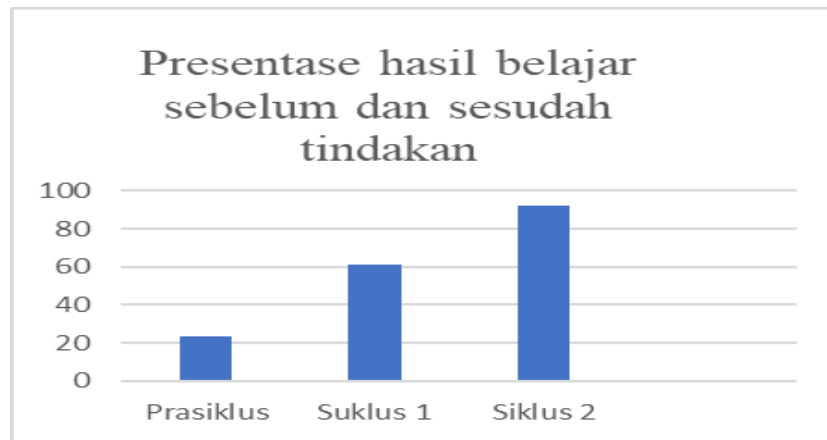


Diagram 1. Persentase Hasil Belajar

Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan. Pada kondisi pra siklus memiliki persentasi 23,07% mengalami peningkatan menjadi 61,38% pada siklus I. Kemudian persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I juga mengalami peningkatan dari 61,38% menjadi 92,30% pada siklus II. Berdasarkan uraian diatas, Berikut sajian diagram hasil belajar peserta didik dalam setiap siklusnya:

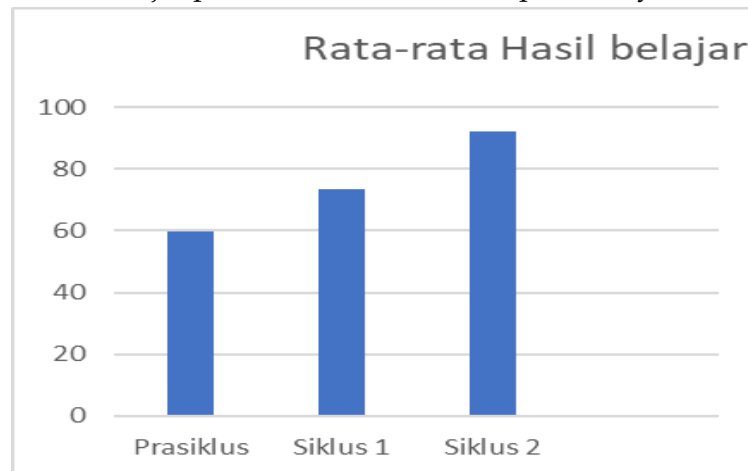


Diagram 2. Rata-rata Hasil Belajar

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata hasil tes setelah dilakukannya tindakan pada siklus I sebesar 73,61. Nilai rata-rata siklus I tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada saat pratindakan sebesar 14. Selain nilai rata-rata peserta didik yang meningkat, persentase peserta didik yang dikategorikan tuntas belajar atau mencapai indikator yang ditentukan dalam penelitian ini atau 71 juga meningkat 38,31% yang semula 23,07% menjadi 61,38%. Meskipun telah ada peningkatan, namun dalam siklus ini belum dapat dikatakan berhasil karena dalam penelitian ini indikator keberhasilannya adalah 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 71 .

Rata-rata hasil tes IPA setelah dilakukannya tindakan pada siklus II sebesar 92,07. Nilai rata-rata siklus II tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada

saat pratindakan sebesar 32,07. Selain nilai rata-rata peserta didik yang meningkat, persentase peserta didik yang dikategorikan tuntas belajar atau ≥ 71 juga meningkat 68,96% yang semula 23,07% menjadi 92,03%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Penelitian ini dilakukan mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan metode *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Mriyan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penelitian ini sudah mencapai kriteria keberhasilan. Berikut adalah pembahasan pelaksanaan metode *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Sebelum dilaksanakan metode *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 2 Mriyan terlebih dahulu dilakukan pratindakan. Pratindakan dilakukan untuk mengetahui kondisi peserta didik sebelum dilakukannya tindakan. Pada pratindakan ini peneliti mengajar dengan cara konvensional seperti biasa tanpa menggunakan metode *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep. Hasil dari pratindakan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih kurang. Berdasarkan data yang diperoleh dari pratindakan, maka dilakukanlah penelitian tindakan peningkatan kerjasama dan hasil belajar IPA menggunakan metode *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penggunaan metode dalam pembelajaran sesuai dengan pendapat Abdul (2014) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya suatu metode untuk mewujudkan rencana pembelajaran yang telah dirancang, sehingga tujuan dapat tercapai secara optimal. Begitu pula dengan penelitian ini, agar peserta didik memahami pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar yang baik, maka peneliti mengajarkan metode *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan dalam dua pertemuan. Tindakan siklus I adalah awal penggunaan metode *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep dalam kegiatan pembelajaran peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Mriyan. Pada siklus I metode *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep sudah dilaksanakan dengan runtut dan baik, namun kurang maksimal. Oleh karena itu dalam tahap refleksi dilakukan diskusi untuk menentukan tindakan perbaikan kekurangan yang terjadi pada siklus I sehingga pada siklus II penggunaan metode *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan optimal.

Hasil belajar kognitif pada kondisi awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar pada kondisi awal yaitu meningkat pada siklus I menjadi 73,61, mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 92,07. Pada kondisi awal nilai siswa yang tuntas ada 3 siswa dengan presentase 23,07% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 siswa dengan presentase 76,03%. Mengalami peningkatan pada siklus I, siswa yang tuntas ada 8 siswa dengan presentase 61,38% dan yang belum tuntas 5 siswa dengan presentase 38,46%. Mengalami peningkatan lagi pada siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa dengan presentase 92,30%

Pada siklus I dan siklus II siswa yang tuntas terus mengalami peningkatan hasil belajar, begitu pula siswa yang belum tuntas dan diberi penanganan menggunakan metode

pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep. Dengan menggunakan metode *two stay two stray* berbasis peta konsep siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

Simpulan

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Mriyan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar dari pratindakan skor rata-rata sebesar 60, dimana peserta didik yang tuntas sebanyak 3 dengan presentase 23,07%, pada tindakan siklus I memperoleh hasil rata-rata sebesar 61,38 % dan meningkat menjadi 92,30% pada siklus II, peserta didik yang tuntas pada pratindakan sebanyak 3 atau sebesar 23,07%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 61,38% atau sebanyak 8 peserta didik namun tindakan tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan sehingga dilanjutkan dengan tindakan siklus II dan dihasilkan peningkatan yang signifikan jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 12 atau sebesar 92,30%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbasis peta konsep mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas IV SD Negeri 2 Mriyan.

Daftar Rujukan

- Fitri Yuliawati, dkk. (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Jamiyah, Yulis., dkk. 2020. The Effect of Cooperative Learning Two Stay Two Stray on Students Learning Outcomes in Surface Area. International Journal of learning and Instruction, vol 2 No.2
- Majid, Abdul. 2014. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pratiwi, Ni Kadek Chandra, dkk. 2016. Pengaruh Model Kooperatif Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar IPA. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1
- Rediarta, Wayan. 2014. Pengaruh Model Kooperatif Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar IPA. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 2 No: 1.
- Samatowa. (2011). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Shoimin, Aris. 2014. Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013. Jogja: ARRUIZZ.
- Sidiq, Rajiv Nasr. 2018. Peningkatan Kerjasama dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. 2014. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta